

HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN PELAKSANAAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PENCEGAHAN RISIKO JATUH OLEH PERAWAT DIRUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT TINGKAT III BALADHIKA HUSADA JEMBER

Nurul Laeli¹, Asmuji², Dwi Yunita Haryanti³

nurullaeli450@gmail.com¹, asmuji@unmuhjember.ac.id², dwiunita@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Pendahuluan: Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keselamatan pasien dan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi kerja. Perawat yang memiliki motivasi kerja tinggi cenderung lebih bertanggung jawab, disiplin, dan konsisten dalam melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi kerja dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 36 perawat sebagai perawat yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner motivasi kerja dan kuesioner pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$. Hasil dan Analisis: Sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja tinggi (94.4%). Pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh berada pada kategori baik (69.4%). Hasil Uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara motivasi kerja dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh ($r_s = 0,874$; $p = <0.001$). Pembahasan: Motivasi kerja yang tinggi berhubungan dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh yang lebih baik. Oleh karena itu, rumah sakit perlu meningkatkan motivasi kerja perawat melalui pelatihan, supervisi, dan pemberian penghargaan (reward) guna meningkatkan keselamatan pasien dan mutu pelayanan keperawatan.

Kata Kunci: Motivasi Kerja, Perawat, Standar Operasional Prosedur (SOP), Pencegahan Risiko Jatuh, Keselamatan Pasien.

ABSTRACT

Introduction: The implementation of Standard Operating Procedures (SOPs) for fall risk prevention is one of the essential efforts to improve patient safety and the quality of nursing services in hospitals. Nurses' compliance with implementing SOPs is influenced by various factors, one of which is work motivation. Nurses with high work motivation tend to be more responsible, disciplined, and consistent in carrying out nursing interventions in accordance with established standards. This study aimed to determine the relationship between work motivation and the implementation of Standard Operating Procedures (SOPs) for fall risk prevention by nurses in the inpatient wards of Baladhika Husada Level III Hospital, Jember. This study employed a correlational research design with a total sampling technique. Data were collected using work motivation and SOP implementation questionnaires. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test with a significance level of $p \leq 0.05$. Results and Analysis: Most perawatts had high work motivation (94.4%). The implementation of the fall prevention SOP was equally distributed between the good (69.4%) and adequate (50.0%) categories. The Spearman Rank test showed a strong positive correlation between work motivation and SOP implementation ($r_s = 0.874$; $p = <0.001$). Discussion: Higher work motivation was associated with better implementation of the fall prevention SOP. Therefore, hospitals should improve nurses' motivation

through training, supervision, and reward systems to enhance patient safety and nursing care quality.

Keywords: *Work Motivation, Nurses, Standard Operating Procedures, Fall Risk Prevention, Patient Safety.*

PENDAHULUAN

Penguatan keselamatan pasien di Indonesia didukung oleh regulasi pemerintah, yaitu Permenkes No.11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien. Akreditasi rumah sakit oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) JUGA turut memastikan penerapan keselamatan pasien secara konsisten dalam setiap layanan. Kementerian Kesehatan RI telah menerapkan program keselamatan pasien yang disebut dengan 6 Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yakni mencakup identifikasi pasien dengan tepat, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang harus diwaspadai, kepastian lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar dan pengurangan risiko infeksi akibat pelayanan kesehatan serta pengurangan risiko cedera akibat jatuh.

Salah satu indikator keselamatan pasien yang menjadi perhatian adalah insiden pasien jatuh. Kejadian ini bisa mengarah pada kategori kejadian sentinel jika terjadi cacat atau kematian. Insiden cedera akibat jatuh merupakan kejadian serius yang seharusnya dapat dicegah apabila sistem pelayanan kesehatan berjalan sesuai standar. Insiden pasien jatuh tidak hanya berdampak pada cedera fisik, tetapi juga memengaruhi psikologis pasien seperti rasa takut, trauma, serta penurunan kepercayaan diri. Kondisi ini juga dapat meningkatkan lama hari rawat dan beban biaya perawatan baik bagi pasien maupun rumah sakit.

World Health Organization (WHO) melalui Global Patient Safety Report tahun 2024 menyatakan bahwa kejadian yang dapat dicegah masih menyebabkan dampak signifikan terhadap keselamatan pasien, termasuk cedera fisik, perpanjangan lama rawat, hingga kematian. WHO menegaskan bahwa sistem pelaporan insiden merupakan komponen utama dalam upaya pembelajaran dan pencegahan kejadian berulang di fasilitas pelayanan kesehatan secara global. Periode April dan Juni 2025 didapatkan data sebanyak 833.136 kejadian keselamatan pasien telah dilaporkan dan terdokumentasi secara resmi dalam sistem Learn From Patient Safety Events (LFPSE), dengan sebagian besar diklasifikasikan sebagai insiden keselamatan pasien (96,81%). Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) mengatakan bahwa kejadian risiko jatuh tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi DKI Jakarta 37,9%, Jawa Barat 33,33%, Banten dan Jawa Tengah 20%, Yogyakarta 13,8%, dan Jawa Timur 3,33% (Widiawati et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian tidak diharapkan seperti jatuh masih menjadi masalah besar dalam dunia kesehatan.

Insiden jatuh merupakan salah satu kejadian yang tidak diharapkan terjadi namun memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Insiden pasien jatuh bukan hanya berdampak pada kondisi fisik seperti cedera ringan hingga serius, namun juga menimbulkan dampak psikologis berupa rasa takut, trauma, dan penurunan kepercayaan diri pada pasien. Menurut (Seeherunwong et al., 2022). faktor-faktor risiko ini perlu diidentifikasi secara dini oleh tenaga kesehatan sebagai bagian dari proses asesmen awal dan monitoring berkala. Upaya pencegahan harus dilakukan secara sistematis melalui asesmen risiko yang tepat, peningkatan kepatuhan terhadap SOP, pelatihan tenaga kesehatan, penggunaan alat bantu, serta perbaikan sarana dan lingkungan pelayanan kesehatan. Komitmen seluruh petugas kesehatan sangat diperlukan dalam menciptakan pelayanan yang aman, berkualitas, dan berfokus pada pemulihan pasien secara optimal. Dalam konteks pelayanan

kesehatan modern dan kompetisi fasilitas kesehatan di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), rumah sakit harus tampil sebagai institusi yang aman dan terpercaya.

Upaya pencegahan pasien jatuh menuntut keterlibatan multisektoral, mulai dari peningkatan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), pemeriksaan lingkungan yang aman, penggunaan alat bantu yang memadai, pelatihan tenaga kesehatan secara berkala, hingga pengembangan budaya pelaporan insiden tanpa menyalahkan (*no blaming culture*). Konsep manajemen risiko pada *hierarchy of controls*, pencegahan risiko jatuh melalui SOP termasuk dalam kategori pengendalian administratif (*administrative control*) yaitu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan melalui pengaturan kebijakan, prosedur kerja, standar pelayanan, dan sistem manajemen keselamatan. Pengendalian administratif berperan penting dalam mengarahkan perilaku tenaga kesehatan agar bekerja secara konsisten, aman, dan sesuai standar yang telah ditetapkan. SOP pencegahan risiko jatuh menjadi pedoman tertulis yang mengatur tahapan asesmen risiko, identifikasi pasien berisiko, pelaksanaan intervensi pencegahan, dokumentasi, serta mekanisme evaluasi dan pelaporan insiden (Sudiarno & Maharani et al., 2024).

Analisis mengenai risiko jatuh dan upaya pencegahannya sangat penting dilakukan sebagai bagian dari penerapan keselamatan pasien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kewaspadaan tenaga kesehatan dan memperkuat sistem keselamatan pasien di rumah sakit, sehingga mampu menciptakan pelayanan yang aman, bermutu, dan berfokus pada keselamatan jiwa pasien (Dabkowski et al., 2022). Keselamatan pasien Rumah Sakit merupakan suatu sistem rumah sakit dengan membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi assesment resiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan resiko pasien, pelaporan dan analisa insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan upaya pencegahan risiko jatuh di rumah sakit, khususnya yang berkaitan dengan peran perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien. Perawat memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan asesmen risiko jatuh, menerapkan intervensi pencegahan sesuai standar operasional prosedur (SOP), serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga selama masa perawatan.

Motivasi kerja yang tinggi dapat mendorong perawat untuk bekerja secara disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien, sedangkan rendahnya motivasi kerja berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap SOP dan meningkatkan risiko terjadinya kejadian pasien jatuh. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan antara motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan standar operasional prosedur pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen rumah sakit dalam merumuskan strategi peningkatan keselamatan pasien melalui penguatan motivasi kerja perawat, pengembangan sistem supervisi, serta perbaikan kebijakan dan prosedur keselamatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen keperawatan dan keselamatan pasien, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam upaya pencegahan risiko jatuh di rumah sakit.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Rancangan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh pada satu waktu pengukuran tanpa memberikan intervensi apapun kepada perawat. Melalui desain ini, peneliti dapat menggambarkan hubungan antar variabel secara efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2026 di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember dengan jumlah perawat sebanyak 36 perawat. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Berdasarkan data dari 36 perawat didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Data Umum

1. Karakteristik Perawat Berdasarkan Tingkat Usia :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juni 2026 (n=36)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
25-30 Thn	22	61.1
>30 Thn	14	38.9
Jumlah	36	100

(Sumber data primer,2026)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 22 perawat di ruang rawat inap (61.1%) perawat berusia >30 tahun.

2. Karakteristik Perawat Berdasarkan Tingkat Jenis Kelamin :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juni 2026 (n=36)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	14	38.9
Perempuan	22	61.1
Jumlah	36	100

(Sumber data primer,2026)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 22 perawat di ruang rawat inap (61.1%) perawat berjenis kelamin perempuan.

3. Karakteristik Perawat Berdasarkan Lama Kerja :

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Lama Kerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juni 2026 (n=36)

Lama kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1-5 thn	25	69.4
>5 thn	11	30.6
Jumlah	36	100

(Sumber data primer,2026)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 25 perawat di ruang rawat inap (69.4%) perawat dengan catatan lama kerja 1-5 thn.

4. Karakteristik Perawat Berdasarkan Tingkat Pendidikan :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Rawat

Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juni 2026 (n=36)

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3	5	13.9
S1/Ners	31	86.1
Jumlah	36	100

(Sumber data primer,2026)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 31 perawat di ruang rawat inap (86.1%) perawat memiliki tingkat pendidikan S1/Ners.

B. Data Khusus

1. Tabel 5 Distribusi Frekuensi Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juni 2026 (n=36)

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	0	0
Sedang	2	5.6
Tinggi	34	94.4
Total	36	100

(Sumber data primer,2026)

Berdasarkan hasil analisis frekuensi terhadap variabel motivasi kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, diperoleh bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 34 orang (94.4%), sedangkan 2 orang (5.6%) memiliki motivasi kerja dalam kategori sedang. Tidak terdapat perawat yang memiliki motivasi kerja dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum motivasi kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember berada pada kategori tinggi

2. Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan SOP Pencegahan Risiko Jatuh Perawat

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Kurang	0	0
Cukup	11	30,6
Baik	25	69,4
Total	36	100

(Sumber data primer,2026)

Berdasarkan hasil analisis frekuensi terhadap variabel motivasi kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, diperoleh bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 25 orang (69,4%), sedangkan 11 orang (30,6%) memiliki pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh sedang. Tidak terdapat perawat yang memiliki pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember berada pada kategori tinggi.

3. Tabel 7 Hasil Uji Spearman Variabel X (Motivasi Kerja) dan Variabel Y (Pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh)

Variabel X dan Y	Rs	p-value
Motivasi kerja	0,874	<0,001
Pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh		

Pada Tabel 7, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,874 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat antara variabel motivasi kerja dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bermakna secara statistik, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki perawat, maka semakin baik pula pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh yang dilakukan. Sebaliknya, apabila motivasi kerja menurun, maka kecenderungan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh juga akan menurun.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Beberapa hal yang akan disajikan termasuk penjelasan tentang hasil, dan implikasi yang berkaitan dengan keperawatan. Keterbatasan penelitian juga diuraikan untuk menjadi bahan evaluasi pada penelitian selanjutnya.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Hubungan Motivasi Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap

Hasil penelitian pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis rata-rata setiap parameter motivasi kerja perawat diperoleh nilai rata-rata parameter lingkungan kerja memiliki nilai rata-rata 1,73 yang merupakan nilai rata-rata terendah dibandingkan parameter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja masih perlu ditingkatkan agar dapat lebih mendukung motivasi kerja perawat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian perawat masih menilai penghargaan berupa bonus belum menjadi faktor yang mampu meningkatkan motivasi kerja secara optimal.

Selain itu, kondisi lingkungan kerja juga masih dirasakan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pelayanan keperawatan secara maksimal, misalnya terkait kenyamanan tempat kerja, ketersediaan sara dan prasarana, beban kerja maupun dukungan dari organisasi. Berdasarkan hasil riset Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Two Factor Theory yang dikemukakan oleh Herzberg, yang menjelaskan bahwa motivasi kerja dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor intrinsik (motivator) dan faktor ekstrinsik (hygiene factors). Faktor intrinsik meliputi pencapaian, tanggung jawab, pengakuan, kesempatan untuk berkembang, serta kepuasan dalam bekerja, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kebijakan organisasi, supervisi, kondisi lingkungan kerja, hubungan dengan rekan kerja, sistem penghargaan, dan kompensasi. Memberikan pelayanan keperawatan secara profesional, mematuhi standar operasional prosedur, serta berkontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Kholifah Mar'ah Konitati lah et al., 2021). Pembahasan ini juga didukung oleh penelitian Rahagia et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, memiliki komitmen terhadap pekerjaannya, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan setiap tindakan

keperawatan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, penelitian Qiu et al. (2025) menjelaskan bahwa motivasi kerja yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya kompetensi keselamatan pasien (patient safety competency), sehingga perawat lebih konsisten dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien selama memberikan asuhan keperawatan.

Penelitian ini juga didukung oleh Teori Dua Faktor (Two Factor Theory) Herzberg yang menjelaskan bahwa motivasi kerja dipengaruhi oleh faktor motivator (intrinsik) dan faktor hygiene (ekstrinsik). Faktor motivator meliputi pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, kesempatan untuk berkembang, serta kepuasan dalam bekerja, sedangkan faktor hygiene meliputi kebijakan organisasi, supervisi, hubungan dengan rekan kerja, kondisi lingkungan kerja, dan sistem penghargaan. Apabila kedua faktor tersebut terpenuhi, perawat akan memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk melaksanakan tugas secara optimal, memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas, serta mematuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai bagian dari upaya meningkatkan keselamatan pasien. Herzberg juga menjelaskan bahwa motivasi yang tinggi tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja, tetapi juga mendorong individu untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya (Suminar et al., 2024).

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Masriah, Pamungkas, & Andry et al., (2025). yang menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi kerja yang baik lebih patuh dalam melakukan asesmen risiko jatuh, memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga, serta menerapkan seluruh tindakan pencegahan sesuai standar operasional rumah sakit. Selain itu, penelitian Azkia, Abdurrouf, & Issroviatiningrum et al., (2025) juga mengungkapkan bahwa motivasi kerja memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki perawat, semakin besar komitmen mereka dalam menjalankan prosedur keselamatan pasien secara konsisten sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

Apabila aspek-aspek tersebut belum terpenuhi secara optimal, motivasi kerja perawat berpotensi mengalami penurunan yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan dan kepatuhan terhadap pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP). Oleh karena itu, rumah sakit perlu mempertahankan faktor-faktor yang telah mendukung motivasi kerja serta terus melakukan upaya perbaikan terhadap aspek yang masih belum optimal agar motivasi kerja perawat tetap terjaga.

2. Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pencegahan Risiko Jatuh

Berdasarkan hasil penelitian pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, sebagian besar perawat diketahui memiliki pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis rata-rata pada setiap parameter variabel pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh, diperoleh bahwa parameter identifikasi risiko jatuh masing-masing memperoleh nilai rata-rata 0,90 yang merupakan nilai terendah dibandingkan parameter lainnya. Nilai rata-rata pada parameter identifikasi risiko jatuh diduga berkaitan dengan pernyataan nomer 19 yaitu “saya memberikan tanda khusus pada pasien yang memiliki risiko jatuh.” Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang belum secara konsisten memberikan penanda khusus pada pasien berisiko jatuh. Kondisi ini terjadi karena kesibukan kerja, kelalaian, atau kurangnya kepatuhan terhadap prosedur, sehingga proses identifikasi risiko jatuh belum dilakukan secara optimal.

Tingginya pelaksanaan SOP mengindikasikan bahwa perawat memiliki kepatuhan yang baik dalam melakukan asesmen risiko jatuh, memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga, memasang penanda risiko jatuh, serta menerapkan berbagai tindakan pencegahan sebagai upaya meningkatkan keselamatan pasien selama menjalani perawatan (Masriah et al., 2025). Karakteristik perawat turut mendukung hasil penelitian ini, di mana mayoritas perawat berusia 25-30 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki masa kerja selama 1-5 tahun, dan berpendidikan terakhir S1/Ners Keperawatan. Karakteristik tersebut dapat berkontribusi terhadap pelaksanaan SOP yang baik karena perawat yang berada pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, serta kesiapan dalam melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, pengalaman kerja yang dimiliki memungkinkan perawat lebih memahami alur pelayanan, meningkatkan keterampilan klinis, serta lebih terbiasa menerapkan prosedur keselamatan pasien dalam praktik sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori Patricia Benner (From Novice to Expert) yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemampuan klinis perawat dalam memberikan pelayanan yang aman dan sesuai standar. Seiring bertambahnya pengalaman, perawat akan semakin mampu mengidentifikasi risiko, mengambil keputusan klinis yang tepat, serta menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara konsisten dalam praktik keperawatan (Rahmah et al., 2024).

Selanjutnya, hasil analisis deskriptif pada variabel pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh juga menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat perawat dengan kategori rendah. Hasil ini menggambarkan bahwa secara umum pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja yang tinggi dan diikuti dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh yang juga berada pada kategori tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa perawat memiliki dorongan kerja yang baik dalam menjalankan tugas profesionalnya, termasuk dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh sebagai upaya meningkatkan keselamatan pasien.

3. Hubungan Motivasi Kerja dengan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan pasien di rumah sakit.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh temuan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja dalam kategori tinggi dan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh juga berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perawat yang memiliki motivasi kerja yang baik cenderung lebih berkomitmen dalam melaksanakan setiap tahapan SOP sesuai dengan kebijakan rumah sakit (Herzberg Azkia et al., 2025). Hasil penelitian tersebut didukung oleh temuan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja dalam kategori tinggi dan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh juga berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perawat yang

memiliki motivasi kerja yang baik cenderung lebih berkomitmen dalam melaksanakan setiap tahapan SOP sesuai dengan kebijakan rumah sakit (Herzberg Azkia et al., 2025).

Motivasi kerja merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan kerja yang memengaruhi semangat, komitmen, dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Sementara itu, pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh merupakan bentuk kepatuhan perawat terhadap pedoman pelayanan yang bertujuan meminimalkan kejadian pasien jatuh melalui asesmen risiko, pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga, pemasangan penanda risiko jatuh, penggunaan alat pengaman, serta pemantauan kondisi pasien secara berkala. Pelaksanaan SOP yang baik merupakan salah satu indikator penting dalam penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit (Rulianti & Nurpribadi et al., 2023)

Hubungan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh dapat dijelaskan melalui Teori Dua Faktor Herzberg, yang menyatakan bahwa motivasi kerja dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti pencapaian, tanggung jawab, pengakuan, dan kesempatan berkembang, serta faktor ekstrinsik seperti supervisi, kebijakan organisasi, hubungan kerja, kondisi lingkungan kerja, dan sistem penghargaan. Terpenuhinya kedua faktor tersebut akan meningkatkan motivasi kerja perawat sehingga mendorong mereka untuk bekerja secara profesional, mematuhi standar pelayanan, dan melaksanakan SOP secara konsisten dalam memberikan asuhan keperawatan. Dengan demikian, motivasi kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong perawat untuk memberikan pelayanan keperawatan yang aman, berkualitas, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Azkia et al., (2025) yang menjelaskan bahwa motivasi kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh. Semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki perawat, semakin baik pula kepatuhan mereka dalam melaksanakan prosedur keselamatan pasien sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

Selain itu, penelitian Hikmah suci et al.,(2025) menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi kerja, tetapi juga oleh supervisi kepala ruangan yang efektif. Supervisi yang dilakukan secara berkesinambungan mampu meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien dan mendorong terciptanya budaya keselamatan di lingkungan rumah.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan Data

Keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan pada 36 perawat yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada rumah sakit lain. Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sehingga jawaban yang diberikan perawat sangat bergantung pada kejujuran, persepsi, dan pemahaman masing-masing perawat terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Penelitian ini juga hanya meneliti hubungan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh tanpa mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pelaksanaan SOP, seperti beban kerja, supervisi, budaya keselamatan pasien, maupun gaya kepemimpinan.

C. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III

Baladhika Husada Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SOP sebagai upaya meningkatkan keselamatan pasien. Perawat yang memiliki motivasi kerja tinggi akan lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki komitmen dalam memberikan pelayanan keperawatan sesuai standar yang berlaku. Pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh secara konsisten dapat mengurangi kejadian pasien jatuh selama menjalani perawatan di rumah sakit sehingga mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien dapat terus ditingkatkan.

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan pihak Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember dapat meningkatkan motivasi kerja perawat melalui kegiatan pelatihan, supervisi, pemberian penghargaan (reward), serta evaluasi pelaksanaan SOP secara berkala. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh sehingga tercipta pelayanan keperawatan yang lebih berkualitas, profesional, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan motivasi kerja dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa motivasi kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember sebagian besar berada pada kategori tinggi.
2. Hasil identifikasi pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan SOP dengan kategori baik.
3. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember

Rumah sakit diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi kerja perawat dengan memberikan pengakuan atau apresiasi atas kinerja perawat baik dalam bentuk penghargaan (reward), menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, serta melakukan supervise dan evaluasi secara berkala agar pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh dapat dilakukan secara optimal sehingga meningkatkan keselamatan pasien.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat terus meningkatkan motivasi kerja, kedisiplinan, dan tanggung jawab serta kepatuhan dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh mulai dari identifikasi risiko jatuh sehingga mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien tetap terjaga.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa dan institusi pendidikan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai motivasi kerja perawat dan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan jumlah perawat yang lebih banyak, melibatkan rumah sakit yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh, seperti beban kerja, kepemimpinan, budaya keselamatan pasien, pengetahuan, atau supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pamungkas, R. (2025). The Influence of Knowledge, Motivation and Supervision Techniques on Nurses' Compliance in Implementing Fall Risk Prevention in the Inpatient Room of Tiara Hospital Tangerang. *Original Research International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 8(2). <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v8i2.8>
- Aminah, S., & Seltira, S. (2025). Analisis Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja Perawat di Rumah Sakit Anna Bekasi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5(10), 4801–4810. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i10.19714>
- Anenengo, N., Djamaluddin, N., Liputo, G. P., Keperawatan, I., Olahraga, F., Kesehatan, D., & Gorontalo, U. N. (2025). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. In *Research Review Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 4, Number 1).
- Azkia, N., Abdurrouf, M., & Issroviatiningrum, R. (2025). Hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(3), 309–318. <https://doi.org/10.62383/quwell.v2i3.2302>
- Benner, P. (1984). *From Novice to Expert: Excellence and Power in Clinical Nursing Practice*. Addison-Wesley.
- Dabkowski, E., Cooper, S., Duncan, J. R., & Missen, K. (2022). Adult Inpatients' Perceptions of Their Fall Risk: A Scoping Review. *Healthcare*, 10(6), 995. <https://doi.org/10.3390/healthcare10060995>
- Dewi Mayasari Riu, S., Alfiat Talibo, N., Dareda, K., Muhammadiyah, S., Jalan Raya Pangian Pandu, I., Bunaken, K., Manado, K., & Utara, S. (2022). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Dalam Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 7(2), 120–127.
- Dwi Satriawan, H., Wijaya, D., Kurniawati, Y., Keperawatan, F., Jember, U., & dr Soebandi Jember, R. (2024). Penerapan Asesmen Risiko Jatuh Berbasis Fall Morse Scale Pada Pasien Chronic Kidney Disease. 5(3).
- Elma, Chrismis Novalinda, & Ginting, J. B. (2025). Analisis Faktor Motivasi Tanggung Jawab, Penghargaan. Dan Prestasi Terhadap Kepuasan Kerja RSUD Rantauprapat. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 24(1), 173–181. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v24i1.749>
- Herzberg, F. (1959). *The Motivation to Work* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Iva Asfiani Bandera, Yusuf Sabilu, & Nani Yuniar. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Buton Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5(2), 554–565. <https://doi.org/10.55606/jikki.v5i2.7359>
- Jati, N. P. L. (2018). kepatuhan Perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasiional pencegahan Pasien Jatuh berdasarkan Faktor Demografi Dan Motivasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(2), 225–264. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i2.44>
- Kholifah Mar'ah Konitatillah, S., Susumaningrum, L. A., Rasni, H., Susanto, T., & Dewi, R. (2021). Hubungan Kemampuan Mobilisasi dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Hipertensi. *JKEP*, 6(1).
- Masriah, M., Pamungkas, R. A., & Andry. (2025). The influence of knowledge, motivation and supervision techniques on nurses' compliance in implementing fall risk prevention in the

- inpatient room of Tiara Hospital Tangerang. *International Journal of Nursing and Health Services*, 8(2), 100–107. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v8i2.856>
- Nabilla Anna Chressia, Rizki Yeni Wulandari, & Surmiasih Surmiasih. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Perawat dalam Pencegahan Resiko Jatuh di Ruang HD Rumah Sakit Bhayangkara Provinsi Lampung. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 3(3), 284–297. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v3i3.5500>
- Nayla Azkia, Muh Abdurrouf, & Retno Issroviatiningrum. (2025). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pencegahan Risiko Jatuh di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(3), 309–318. <https://doi.org/10.62383/quwell.v2i3.2302>
- Oktafiani, D. E., Kholifah, S., A'in, A., & Mukaromah, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Kerja Perawat Di Rumah Sakit (Literature Review). *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.35728/jkw.v2i2.400>
- Pratiwi, Y. I., Wardiah Hamzah, Ulfa Sulaeman, Andi Multazam, & Nugrahayu. (2023). Hubungan Motivasi Dengan Kepuasan Kerja Perawat RSUD Mamuju Tengah. *Window of Public Health Journal*, 4(1), 137–145. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i1.598>
- Primadi Candra Susanto1*. (n.d.). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka).
- Putri MB, R. A., Garnasih, R. L., & Siregar, P. A. (2024). Pengaruh Kompensasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Perawat dengan Kepuasan Kerja Perawat sebagai Variabel Intervening. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 21(2). <https://doi.org/10.30872/jkin.v21i2.14032>
- Rahagia, R., Fatimah, F., Wijayanti, Y. T., Setyaningsih, T. S. A., & Saputra, M. K. F. (2024). Work motivation of implementing nurses to improve the quality of health services. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(1), 47–53.
- Rahmah, N. M., Pratama, M. R., & Minarningtyas, A. (2024). The relationship between knowledge and nurse compliance regarding preventing the risk of falls in hospital inpatient rooms. *Jurnal Keperawatan Priority*, 7(1), 98–104. <https://doi.org/10.34012/jukep.v7i1.4333>
- Ramadhani, N. Y., & Hartono, A. (2025). The Influence of Intrinsic and Extrinsic Motivation..... 11651 The Influence Of Intrinsic And Extrinsic Motivation On Performance Through Satisfaction At Brawijaya Hospital Saharjo. In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* (Vol. 8, Number 3).
- Rohmah, L., & Prayoga2, D. (2025). Factors Influencing Nurses' Adherence to Standard Operational Procedures For Preventing Patient Falls. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 03(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15861773>
- Rulianti, E., & Nurpribadi, G. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja dan Pengembangan Karir Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jesya*, 6(1), 849–858. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1011>
- Salawati, L. (2020). Penerapan Keselamatan Pasien Rumah Sakit.. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2665>
- Seherunwong, A., Thunyadee, C., Vanishakije, W., & Thanabodee-tummajaree, P. (2022). Staffing and patient-related factors affecting inpatient falls in a psychiatric hospital: a 5-year retrospective matched case-control study. *International Journal of Mental Health Systems*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s13033-022-00514-1>
- Sepyenita, S., Ngaliman, N., & Faizah, A. (2024). Efikasi diri sebagai mediator antara insentif, lingkungan kerja, dan pengembangan karir terhadap kepuasan kerja Tenaga Kesehatan Program Nusantara Sehat di Provinsi Kepulauan Riau. *Journal of Management and Digital Business*, 4(3), 713–732. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i3.1199>
- Sinum, M. S., Garnida, A. P., & Germas Kodyat, A. (2024.). Analisa Hubungan Sikap Motivasi dan Budaya Kerja Terhadap Pelaksanaan Patient Safety di IGD Rumah Sakit Islam Ar Rasyid Palembang.
- Sudiarno, A., & Maharani, N. P. (2024). A Conceptual Framework for Analyzing Occupational Safety and Health Program Investment: Hierarchy of Controls-Based Approach. *Indonesian*

- Journal of Occupational Safety and Health, 13(2), 201–212.
<https://doi.org/10.20473/IJOSH.V13I2.2024.201-212>
- Suminar, S., Wisma Sari, S., Hanung Lidiana, E., Rino Vanchapo, A., & Rivai Saleh Dunggio, A. (2023). licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License Publish : Association of Indonesian Teachers and. Lecturers International Journal of Health Sciences (IJHS), 1(2). <https://doi.org/10.59585/ijhs>
- Widiawati, A., Lienawati, A., & Nurunnayah, S. (2024). Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (Indonesian Journal of Ners and Midwifery) Factors influencing pediatric nurses' compliance with risk of falls prevention standards to achieve patient safety at Wonosari Hospital Special Region of Yogyakarta. 12, 516–529.
[https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12\(4\).516-529](https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12(4).516-529)
- youlanda.S dan Bambang. (n.d.). hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan resiko jatuh pada pasien di rsu setia budi.